

PENGARUH JUMLAH PENDUDUK MISKIN, UPAH MINIMUM KERJA, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI YOGYAKARTA TAHUN 2010-2023

The Influence of the Number of Poor People, Minimum Wage, Human Development Index, and Open Unemployment Rate on Income Inequality in Yogyakarta (2010-2023)

Muhammad Rizqi Maghriza¹⁾, Maulidiyah Indira Hasmarini²⁾

Email : rizqimaghriza6@gmail.com

Program Pascasarjana Universitas Muhamadiyah Surakarta
Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah

Abstract

Income inequality refers to the disparity in income received by individuals or groups within a society, resulting in noticeable gaps. Several factors contributing to income inequality in a region include differences in economic growth, population size, and poverty levels. This study aims to analyze the direction and magnitude of the influence of factors affecting income inequality, namely the number of poor people, minimum wage, human development index, and open unemployment rate. The data used in this research is panel data from 2019 to 2023 in the Special Region of Yogyakarta. The analysis technique employed is panel data regression analysis using an econometric model (estimator). The chosen model in this study is the Random Effect Model (REM). The results indicate that income inequality in the Special Region of Yogyakarta during the 2019-2023 period is influenced by the variables of the number of poor people and the human development index. In contrast, minimum wage and open unemployment rate do not have an effect on income inequality in the region during the same period.

Keywords : Poor Population, Human Development Index, Open Unemployment Rate, Minimum Wage.

Abstrak

Ketimpangan pendapatan adalah perbedaan dalam pendapatan yang diterima oleh masyarakat, yang mengakibatkan adanya kesenjangan yang mencolok. Beberapa faktor yang menyebabkan ketimpangan pendapatan di suatu daerah antara lain perbedaan pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan tingkat kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis arah dan besarnya pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan, yaitu jumlah penduduk miskin, upah minimum kerja, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dari tahun 2019 hingga 2023 di Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan model ekonometrik (estimator). Model yang dipilih dalam penelitian ini adalah model REM (random effect model). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 2019-2023 dipengaruhi oleh variabel jumlah penduduk miskin dan indeks pembangunan manusia, sedangkan upah minimum kerja dan tingkat pengangguran terbuka tidak mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode tersebut.

Kata Kunci : Penduduk Miskin, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, Upah Minimum Kerja.

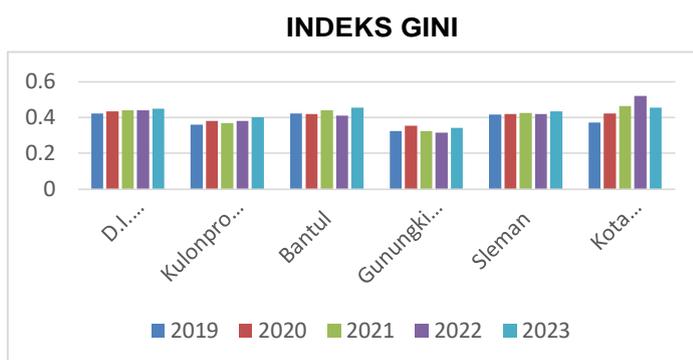
PENDAHULUAN

Tujuan utama pembangunan ekonomi adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan harapan pembangunan ekonomi diberikan secara merata di setiap wilayah. Namun, sebenarnya, sangat sulit untuk mencapai pembangunan yang merata di setiap wilayah, terutama di negara-negara berkembang. Ketimpangan pembangunan antarwilayah adalah masalah nyata di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Menurut World Bank, hanya 20% orang kaya di Indonesia yang merasakan manfaat pertumbuhan

ekonomi yang cepat, sementara sebagian besar masyarakat tidak merasakan manfaatnya (Bank, 2015). Ini menunjukkan ketimpangan yang signifikan di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi biasanya dianggap sebagai ukuran kinerja ekonomi suatu negara, tetapi tidak selalu pertumbuhan ekonomi dapat menghasilkan kesejahteraan sosial dan keadilan. Jika fokus pembangunan hanya pada pertumbuhan ekonomi, akan ada ketimpangan sosial (Mahendra, 2019).

Bisa sangat merugikan dalam hal ekonomi, sosial, dan politik jika ada ketimpangan dalam pembangunan ekonomi di antara wilayah (Dias & Indrawati, 2021). Salah satu masalah yang terus meningkat seiring dengan pembangunan yang terus berlanjut adalah ketimpangan. Oleh karena itu, pemerintah harus berkonsentrasi pada mencari cara untuk mengatasi ketimpangan ini. Sebagian besar masalah yang dihadapi di negara berkembang adalah kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Tidak hanya ketimpangan pendapatan yang terjadi, tetapi juga ketimpangan yang berkaitan dengan kekuasaan, gender, kepuasan kerja, dan faktor lainnya (Nadhifah & Wibowo, 2021). Akibatnya, ketimpangan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari ketimpangan non-ekonomi. Perbedaan yang tidak proporsional dari pendapatan nasional total di antara berbagai rumah tangga di seluruh negara dikenal sebagai ketimpangan pendapatan (Angioni et al., 2021).

Gini ratio adalah cara untuk mengetahui seberapa besar ketimpangan pendapatan di Indonesia. Nilai 1 menunjukkan ketimpangan pendapatan yang sangat besar, dan nilai 0 menunjukkan ketimpangan yang sangat rendah (Khoirudin & Musta'in, 2020). Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia bertugas menghitung ketimpangan pengeluaran berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas).



Grafik 1.
Gini Ratio pada Daerah Istimewa Yogyakarta pada Tahun 2019-2023
Sumber : BPS Yogyakarta, 2024

Menurut penjabaran yang telah dijelaskan diatas memberikan ketertarikan penulis dalam membahas penelitian dengan judul Analisis Pengaruh jumlah penduduk miskin, upah minimum kerja, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan Kab/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta Pada Tahun 2019-2023. Berbagai teori yang mendasari penelitian ini diantaranya adalah:

Banyak faktor memengaruhi perbedaan pendapatan. Untuk menghentikan peningkatan ketimpangan di Indonesia, sangat penting untuk menemukan sumbernya. Setelah sumbernya ditemukan, kebijakan yang efektif dapat dibuat untuk mengurangi perbedaan dalam distribusi pendapatan. Menurut Oksamulya & Anis, (2020), sejumlah komponen, termasuk kekayaan, sektor pekerjaan, dan pendidikan, berkontribusi secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Terlepas dari itu, penelitian yang dilakukan oleh Wardhana et al., (2023) menemukan bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki dampak negatif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, sedangkan investasi dan indeks pembangunan manusia memiliki dampak positif.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Raziq & El Hasanah, (2023), hanya ada satu faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan secara signifikan: Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Tingkat IPM mempengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan, sedangkan dua faktor lain, tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan upah minimum kabupaten/kota (UMK), tidak mempengaruhi ketimpangan pendapatan secara signifikan. Sebaliknya, penelitian oleh Julihanza & Khoirudin, (2023) menemukan bahwa karena pola distribusi pendapatan yang semakin timpang, pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Variabel IPM juga memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, karena tingkat pengangguran terbuka dapat menurunkan tingkat ketimpangan, sementara produktivitas tenaga kerja yang baik dapat menurunkan tingkat ketimpangan.

Upah minimum adalah salah satu komponen yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Dianggap dapat mengurangi ketimpangan pendapatan karena dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja di pasar yang kompetitif (Azim, Sutjipto, & Fahmi Ginanjar, 2022). Meskipun demikian, upah minimum harus diterapkan dengan hati-hati. Standar hidup layak tidak akan tercapai jika upah minimum ditetapkan terlalu rendah. Sebaliknya, jika upah minimum ditetapkan terlalu tinggi, hal ini dapat menyebabkan perselisihan pekerjaan (Ramdhani, 2019).

Jika produktivitas penduduknya tinggi dan distribusi pendapatannya tidak timpang, jumlah penduduk yang tinggi di suatu daerah tidak akan menjadi masalah. Ketika jumlah penduduk yang tinggi dikombinasikan dengan tingkat pengangguran dan kemiskinan yang tinggi, muncul masalah yang menyebabkan ketidaksamaan dalam distribusi pendapatan. Aswin, (2019) menyatakan bahwa tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berkorelasi dengan ketimpangan pendapatan dan berdampak pada tingkat pendapatan masyarakat. Peningkatan TPT akan berdampak pada tingkat pendapatan masyarakat (Kamba, Koleangan, & Tumilaar, 2021). Akibatnya, ketika tingkat pengangguran turun, ketimpangan pendapatan juga akan turun. Tingkat pengangguran, bagaimanapun, belum terselesaikan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada faktor-faktor determinan yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Fokus wilayah penelitian ini adalah Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, dengan menggunakan data panel dari tahun 2015 hingga 2022. Penelitian ini menguji pengaruh berbagai faktor terhadap ketimpangan pendapatan, yaitu indeks pembangunan manusia, upah minimum kabupaten, jumlah penduduk, dan tingkat pengangguran terbuka di tingkat kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi wilayah provinsi dalam merumuskan kebijakan untuk mengatasi ketimpangan distribusi pendapatan dan kemiskinan, serta menganalisis peran ekonomi digital dalam era revolusi industri 5.0 untuk mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan dan kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan menggunakan regresi data panel untuk mengetahui bagaimana variabel berinteraksi satu sama lain. Studi ini dilakukan di Yogyakarta. Studi ini menggunakan indeks Gini sebagai variabel terikat, dan upah minimum kerja, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, dan jumlah penduduk miskin sebagai variabel independen. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019-2023. Persamaan berikut digunakan untuk analisis regresi pada data panel:

$$IG_i = \beta_0 + \beta_1 \text{LOG}(\text{JPM}) + \beta_2 \text{LOG}(\text{UMK}) + \beta_3 \text{IPM} + \beta_4 \text{TPT} + \varepsilon_i$$

Di mana :

- IG : Indeks Gini (persen)
- JPM : Jumlah Penduduk Miskin (ribuan)
- UMK : Upah Minimum Kerja (rupiah)
- IPM : Indeks Pembangunan Manusia (persen)
- TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)
- β_0 : Konstanta
- β_1, β_4 : Koefisien Regresi
- Log : Operasi Logaritma
- ε : Variabel Pengganggu (*error term*)
- i : Observasi (kapupaten/kota)
- t : Banyaknya waktu

Tahap estimasi analisis regresi data panel akan meliputi: estimasi parameter model ekonometrik dengan pendekatan Pooled Least Square (PLS)/CEM, Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM); pemilihan model terestimasi terbaik dengan uji Chow dan uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier jika diperlukan; uji kebaikan model pada model terestimasi terpilih; dan uji validitas pengaruh variabel independen pada model terestimasi terpilih. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data panel, yaitu kombinasi antara data time series dan data cross section.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Temuan Hasil estimasi regresi data panel pada model ekonometrik dengan pendekatan *Pooled Least Squares* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1
Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien Regresi		
	PLS	FEM	REM
C	-0,629649	-1,135900	-0,629649
LOG(JPM)	0,018204	0,009334	0,018204
LOG(UMK)	0,030356	-0,078332	0,030356
IPM	0,006165	0,032382	0,006165
TPT	0,005324	0,012377	0,005324
R^2	0,757462	0,849910	0,757462
Adjusted R^2	0,718656	0,782369	0,718656
F-Stat	19,51916	12,58366	19,51916
Prob.F Stat	0,000000	0,000002	0,000000

Sumber : Hasil Olah data *Eviews* 12, 2024

1. Pemilihan Model Estimasi Terbaik

Dalam menentukan model estimasi terbaik, maka digunakan uji Chow dan uji Hausman.

a. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan Common Effect Model atau Fixed Effect Model yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hasil pengolahan Uji Chow dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 2
Hasil Estimasi Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2,463780	(5, 20)	0,0679

Sumber : Hasil Olah data *Eviews* 12, 2024

1) Formulasi Hipotesis

- a) H_0 : Common Effect Model (CEM)
- b) H_A : Fixed Effect Model (FEM)

2) Menentukan tingkat signifikansi (α) = 5%

3) Menentukan kriteria pengujian

- a) H_0 tidak ditolak apabila $p\text{-value} > \alpha$
- b) H_0 ditolak apabila $p\text{-value} \leq \alpha$

4) Kesimpulan

Karena $p\text{-value}$ untuk F (0,0679) $>$ α (0,05), maka H_0 ditolak. Sehingga model yang terbaik untuk digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM).

b. Uji Hausman

Uji *Hausman* adalah uji yang dipakai untuk menentukan model *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang tepat dalam mengestimasi data panel. Hasil pengolahan Uji *Hausman* dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 3
Hasil Estimasi Uji Hausman

Test Summary	Chi-sq.Statistic	Chi-sq.d.f.	Prob.
Cross-section random	12,169394	4	0,0161

Sumber : Hasil Olah data *Eviews* 12, 2024

1) Formulasi Hipotesis

- a) H_0 : Fixed Effect Model (FEM)
- b) H_A : Random Effect Model (REM)

2) Menentukan tingkat signifikansi (α) = 5%

- 3) Menentukan kriteria pengujian
 - a) H_0 tidak ditolak apabila $p\text{-value} > \alpha$
 - b) H_0 ditolak apabila $p\text{-value} \leq \alpha$
- 4) Kesimpulan
 Karena $p\text{-value}$ untuk F (0,6084) $> \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima. Sehingga model yang terbaik untuk digunakan adalah Random Effect Model (REM).

Tabel 4
 Hasil Estimasi *Random Effect Model* (REM)

$\widehat{IG}_{it} = -0,629649 + 0,018204 \text{Log}(JPM)_{it} + 0,030356 \text{Log}(UMK)_{it} + 0,006165 IPM_{it}$
$+ 0,005324(TPT)$
<div style="display: flex; justify-content: space-between;"> (0,2039) (0,0030)* (0,4777) (0,000)* </div>
$R^2 = 0,757462; DW = 1,274536; F\text{-statistic}=19,51916; Prob. F = 0,000000$

Sumber : Hasil Olah data *Eviews 12, 2024*

2. Uji Signifikansi Parsial (uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variable independent berpengaruh nyata terhadap variable dependen dengan menganggap variable lain bersifat konstan. Untuk model ekonometrika yang pertama H_0 uji signifikansi parsial dalam penelitian ini adalah $\beta_{1,2,3,4} = 0$, atau, Log(JPM), Log(UMK), IPM dan TPT tidak berpengaruh terhadap IG. Sementara itu, H_A , menyatakan bahwa $\beta_{1,2,3,4} > 0$, atau Log(JPM), Log(UMK), IPM dan TPT berpengaruh terhadap IG. H_0 tidak ditolak apabila probabilitas t-statistik $> \alpha$ dan H_0 ditolak apabila probabilitas t-statistik $\leq \alpha$. Hasil uji signifikansi parsial untuk model ekonometrika Pada Tabel 1.5.

Tabel 5
 Hasil Uji Signifikansi Parsial (uji t)

Variabel	Probabilitas t-statistik	Kriteria	Kesimpulan
Log(JPM)	0,0030	$\leq 0,05$	Signifikan pada $\alpha = 0,05$
Log(UMK)	0,4777	$> 0,05$	Tidak Signifikan
IPM	0,0000	$\leq 0,05$	Signifikan pada $\alpha = 0,05$
TPT	0,2039	$> 0,05$	Tidak Signifikan

Sumber : Hasil Olah data *Eviews 12, 2024*

Berdasarkan Tabel 1.5., terlihat bahwa probabilitas t-statistik untuk Log(JPM) 0,0030 ($\leq 0,05$) dan IPM 0,0000 ($\leq 0,05$), sehingga H_0 ditolak atau Log(JPM) dan IPM berpengaruh terhadap IG, sementara Log(UMK) 0,4777 ($> 0,05$) dan TPT ($> 0,05$) (sehingga H_0 diterima atau Log(UMK) dan TPT tidak berpengaruh terhadap Indeks Gini (IG)). Dengan demikian Log(UMK) dan Log(JPM) dan IPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Gini (IG), sedangkan Log(UMK) dan TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Gini (IG).

3. Uji Signifikansi Simultan

Uji signifikansi simultan (Uji F) dilakukan untuk mengetahui signifikansi dari pengaruh semua variabel independent terhadap variabel dependen secara simultan atau Bersama-sama. H_0 uji F adalah $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ atau variabel-variabel independent secara Bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen, sementara . H_A menyatakan $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ atau variabel-variabel independent secara Bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. H_0 tidak ditolak apabila probabilitas F-statistik $> \alpha$ dan H_0 ditolak apabila probabilitas F-statistik $\leq \alpha$.

Berdasarkan Tabel 1.4, terlihat bahwa nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,000000 ($< 0,05$) yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara Bersama-sama Log(JPM), Log(UMK), IPM, dan TPT berpengaruh nyata terhadap Indeks Gini (IG).

4. Interpretasi Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan daya ramal atau kebaikan dari model terestimasi. Pada model ekonometrika yang pertama dapat dilihat pada Tabel 4.4. terlihat bahwa R^2 dari model terestimasi yaitu *Random Effect Model* (REM) bernilai sebesar

0,757492. Artinya, sebesar 75,74 persen variasi perubahan ketimpangan pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2019-2023 dijelaskan oleh variasi variabel Log(JPM), Log(UMK), IPM, dan TPT. Sementara sisanya, yaitu sebesar 24,26 persen dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak diikutsertakan ke dalam model.

5. Interpretasi Pengaruh Variabel Independen

LOG (Jumlah Penduduk Miskin) (LOG(JPM)) memiliki koefisien regresi sebesar 0,018204. Setiap peningkatan 1% dalam jumlah penduduk miskin diperkirakan akan meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0,018204%, dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien positif ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk miskin berkorelasi dengan peningkatan ketimpangan pendapatan.

Koefisien regresi LOG (UMK) sebesar 0,030356 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dalam upah minimum kerja diperkirakan meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0,030356%, dengan asumsi variabel lain konstan. Namun, karena kecilnya koefisien ini, dampaknya tidak signifikan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki koefisien regresi sebesar 0,006165. Setiap peningkatan 1% dalam indeks pembangunan manusia diperkirakan akan meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0,006165 %, dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien positif ini menunjukkan bahwa peningkatan IPM berkorelasi dengan peningkatan ketimpangan pendapatan.

Koefisien regresi TPT sebesar 0,005324 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dalam tingkat pengangguran terbuka diperkirakan meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0,005324%, dengan asumsi variabel lain konstan. Namun, dampaknya tidak signifikan.

Secara keseluruhan, dari hasil uji signifikansi parsial ini dapat disimpulkan bahwa di antara variabel-variabel yang diteliti, jumlah penduduk miskin (log(JPM)) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan (Indeks Gini), sedangkan upah minimum kerja (log(UMK)) dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin terhadap Ketimpangan Pendapatan

Signifikansi Ekonomi: Nilai probabilitas t-statistik sebesar 0,0030 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dengan tingkat signifikansi 5%.

Interpretasi Ekonomi: Secara ekonomi, peningkatan jumlah penduduk miskin akan cenderung meningkatkan ketimpangan pendapatan. Hal ini karena dengan lebih banyak orang yang hidup di bawah garis kemiskinan, distribusi pendapatan menjadi semakin tidak merata. Penduduk miskin memiliki pendapatan yang sangat rendah dibandingkan dengan penduduk lainnya, sehingga memperlebar kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Doni Satria Aswin (2022) penelitiannya menjelaskan bahwa angka ketimpangan pendapatan terjadi karena adanya kesenjangan dari ketidakmerataan pada suatu kelompok masyarakat terutama kelompok masyarakat miskin

2. Pengaruh Upah Minimum Kerja terhadap Ketimpangan Pendapatan

Signifikansi Ekonomi: Nilai probabilitas t-statistik sebesar 0,4777 menunjukkan bahwa upah minimum kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Interpretasi Ekonomi: Secara ekonomi, ini berarti bahwa perubahan dalam upah minimum kerja tidak cukup untuk mengubah ketimpangan pendapatan secara signifikan. Meskipun peningkatan upah minimum dapat meningkatkan pendapatan bagi pekerja berupah rendah, dampaknya mungkin tidak cukup besar atau merata untuk mengurangi ketimpangan pendapatan secara keseluruhan di DIY. memberikan dampak dalam pengurangan angka kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Bendesa, (2020) pada penelitiannya mereka menjelaskan bahwa Upah Minimum Kerja memiliki hubungan yang positif terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. Naik dan turunnya Upah Minimum Kerja diikuti oleh perubahan pada Rasio Gini yang menunjukkan bahwa kondisi pendapatan Indonesia juga akan mengalami perubahan.

3. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan Pendapatan

Signifikansi Ekonomi: Nilai probabilitas t-statistik sebesar 0,0000 menunjukkan bahwa IPM berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dengan tingkat signifikansi 5%.

Interpretasi Ekonomi: Secara ekonomi, peningkatan IPM, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup, akan cenderung mengurangi ketimpangan pendapatan. Masyarakat dengan IPM tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik ke pendidikan dan kesehatan, yang meningkatkan peluang kerja dan pendapatan, sehingga distribusi pendapatan menjadi lebih merata. Hasil penelitian ini sejalan dengan i gusti ayu putri wahyuni (2010), variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan. Semakin tinggi IPM maka semakin tinggi produktivitas penduduk sehingga tingkat pendapatan akan semakin tinggi.

4. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Ketimpangan Pendapatan

Signifikansi Ekonomi: Nilai probabilitas t-statistik sebesar 0,2039 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Interpretasi Ekonomi: Secara ekonomi, ini berarti bahwa perubahan dalam tingkat pengangguran terbuka tidak memiliki dampak yang nyata terhadap ketimpangan pendapatan. Meskipun pengangguran dapat menyebabkan ketimpangan karena pendapatan yang hilang, dalam konteks DIY, variasi dalam tingkat pengangguran mungkin tidak cukup besar atau tidak merata untuk mempengaruhi distribusi pendapatan secara signifikan. Penelitian berbeda dengan hasil temuan Mahendra, (2019), menunjukkan tingkat pengangguran terbuka kabupaten/kota berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat ketimpangan distribusi pendapatan.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa dalam konteks Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah penduduk miskin (JPM) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah determinan utama yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Upaya untuk mengurangi ketimpangan pendapatan di DIY sebaiknya difokuskan pada pengurangan kemiskinan dan peningkatan pembangunan manusia. Peningkatan upah minimum dan pengurangan tingkat pengangguran, meskipun penting, tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dalam periode penelitian ini.

B. Saran

1. Dalam memperoleh temuan yang lebih akurat, lebih baik jika peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupannya hingga mencakup daerah-daerah di bawahnya, khususnya di luar Provinsi Yogyakarta.
2. Penelitian di masa depan harus bertujuan untuk memakai variabel yang lebih komprehensif serta beragam untuk memasukkan variabel independen tambahan

DAFTAR PUSTAKA

- Angioni, Salvatora Angela, Giansante, Carla, Barile, N. B., et al. (2021). DETERMINAN KETIMPANGAN PENDAPATAN PROVINSI D.I. YOGYAKARTA TAHUN 2012-2020. *Syntax Idea*, 140(1), 6.
- Aswin, Nyoman Doni Satria. (2019). PENGARUH INVESTASI, TENAGA KERJA, DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI BALI. *E-JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN UNIVERSITAS UDAYANA PENDAHULUAN*, 8, 3301–3323.
- Azim, Anin Nabail, Sutjipto, Hady, & Fahmi Ginanjar, Rah Adi. (2022). Determinan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antarprovinsi Di Indonesia. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.23969/jrie.v2i1.23>
- Dewi, Ni Kadek Vina Ardiana, & Bendesa, I. Komang Gde. (2020). Analisis Pengaruh Investasi Dan Upah Minimum Kabupaten Terhadap Kesempatan Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 9(3), 595–625.
- Dias, Widyastuti, & Indrawati, Lucia Rita. (2021). Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2020. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(2), 95–104. <https://doi.org/10.23960/jep.v10i2.268>
- Doni Satria Aswin, Nyoman. (2022). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal*

- Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11(8), 3301.
<https://doi.org/10.24843/eep.2022.v11.i08.p15>
- Firdaus, Agam, & Indira Hasmarini, Maulidyah. (2023). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Upah Minimum Kabupaten, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan Kab/Kota di Provinsi Bali Pada Tahun 2015-2022. *Primanomics : Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 21(3), 116–123. <https://doi.org/10.31253/pe.v21i3.2128>
- i gusti ayu putri wahyuni, made sukarsa. (2010). PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH DAN INVESTASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KESENJANGAN PENDAPATAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI BALI. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 8, 249–273. <https://doi.org/10.1016/b978-0-444-52854-4.00009-x>
- Julihanza, Agra, & Khoirudin, Rifki. (2023). Determinan Ketimpangan Pendapatan di Seluruh Provinsi di Sumatera. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i2.93>
- Jumri, Apip Supriadi. (2022). EFFECT OF INVESTMENT, LABOR, EDUCATION LEVEL, AND GOVERNMENT SPENDING ON ECONOMIC GROWTH IN DKI JAKARTA 2005-2019. *Doctoral Dissertation*.
- Kamba, B., Koleangan, R. A. M., & Tumilaar, R. L. H. (2021). Pengaruh Investasi Swasta, Pengeluaran Pemerintah, Angkatan Kerja Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Utara. *515 Jurnal EMBA*, 9(1), 515–527.
- Khoirudin, Rifki, & Musta'in, Jannatul Liutammima. (2020). Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Tirtayasa Ekonomika*, 15(1), 17. <https://doi.org/10.35448/jte.v15i1.6407>
- Mahendra, Dheo. (2019). *Tingkat Kesehatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah SKRIPSI*.
- Nadhifah, Tuti', & Wibowo, Muhammad Ghafur. (2021). Determinan Ketimpangan Pendapatan Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 24(1), 39–52.
- Oksamulya, Aufa, & Anis, Ali. (2020). Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(2), 19. <https://doi.org/10.24036/jkep.v2i2.12637>
- Ramdhani, Budi. (2019). ANALISIS PENGARUH INVESTASI, APBD DAN PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI SUMATERA BARAT. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2.
- Raziq, Khairul, & El Hasanah, Lak Lak Nazhat. (2023). Analisis determinan ketimpangan pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 2(1), 12–21. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol2.iss1.art2>
- Rustiono, Deddy. (2008). *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Jawa Tengah*.
- Supratyoningsih, Lufi, & Yuliarmi, Ni Nyoman. (2022). Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(01), 1. <https://doi.org/10.24843/eeb.2022.v11.i01.p01>
- Wardhana, Adhitya, Kharisma, Bayu, & Fauzy, Muhammad Zidan. (2023). Determinan Ketimpangan Pendidikan Provinsi di Indonesia. *Jurnal Perspektif*, 21(1), 101–111. <https://doi.org/10.31294/jp.v21i1.15610>